

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik salah satunya adalah karakter percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tanpa adanya percaya diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri sendiri. Mumpuni (2018: 32) menjelaskan percaya diri adalah kemampuan mempercayai dirinya sendiri untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas yang diiringi dengan kemauan untuk terus belajar. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri akan mengantarkan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Percaya diri bukanlah bawaan dari sejak lahir, tetapi percaya diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Mustari (2017: 51) menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan dengan keyakinannya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan tugas untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta diiringi dengan kemauan untuk terus belajar. Percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada.

b. Indikator Percaya Diri

Indikator percaya diri merupakan hasil yang tampak pada diri peserta didik dalam bentuk perilaku. Perilaku peserta didik yang diamati dalam proses pembelajaran, misalnya peserta didik yang berani dalam menyampaikan pendapatnya, berani menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru dan tidak mengandalkan teman pada saat kegiatan berkelompok. Mulyasa (2013: 147) mengemukakan bahwa indikator percaya diri antara lain:

1) Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi hambatan dan selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan.

2) Berani menyatakan pendapat

Berani menyatakan pendapat yaitu dengan menyampaikan pendapat dengan kata sopan dan berani menanggung resiko bila ada sanggahan dari orang lain.

3) Berani bertanya

Berani bertanya yaitu berani menatap wajah orang yang ditanyai dan memiliki rasa percaya diri untuk memulai bertanya pada orang lain.

4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan

Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yaitu selalu mengutamakan segala sesuatu dengan caranya sendiri daripada meminta bantuan dengan orang lain.

5) Berpenampilan tenang

Berpenampilan tenang yaitu tampil dengan tidak gelisah dan tidak ribut.

Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa guru dapat mendidik percaya diri peserta didik di sekolah supaya peserta didik yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Mendidik percaya diri peserta didik dengan cara peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik berani menyampaikan pendapatnya dihadapan teman kelasnya, dan peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusinya di depan teman kelasnya. Guru juga dapat memotivasi peserta didik supaya berani dan tidak ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Harapan setelah proses belajar yaitu adanya suatu hasil yang dapat dicapai dengan maksimal berupa prestasi. Guru tentu sangat mengharapkan peserta didiknya dapat berprestasi seoptimal mungkin

baik maupun akademik maupun non akademik. Arifin (2016: 12) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia, prestasi belajar merupakan masalah abadi dan manusia mengejar prestasi dengan kemampuan yang dimilikinya.

Prestasi belajar peserta didik digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik dengan menggunakan evaluasi. Mulyasa (2013: 189) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar seseorang dihasilkan selama mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah masalah abadi manusia sebagai suatu hasil yang diperoleh setelah melakukan proses belajar dan selalu mengejar menurut kemampuan yang dimilikinya. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar adalah proses dan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Peserta didik dalam belajar akan menghasilkan prestasi belajar. Arifin (2016: 12) menyebutkan bahwa belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Indikator kualitas dapat diartikan bahwa prestasi belajar sebagai baik buruknya pengetahuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Indikator kuantitas dapat diartikan bahwa prestasi belajar sebagai banyaknya pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan prestasi belajar sebagai motivasi.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern sebagai indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan, sedangkan indikator ekstern sebagai indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.

5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Peserta didik dalam pembelajaran sebagai fokus utama dan diharapkan dapat menyerap keseluruhan materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik sangat penting. Prestasi belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai indikator kesuksesan dalam proses pembelajaran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti ada faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang. Ahmadi & Widodo (2013: 138) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah (Fisiologi)

Faktor jasmaniah yaitu faktor bawaan dari diri seseorang, melekat pada dirinya, atau sebagian karakteristik dirinya. Contoh yang termasuk dari faktor ini adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Contoh yang termasuk dari faktor ini, yaitu:

(1) Faktor Intelektif

Faktor intelektual meliputi dua faktor yaitu faktor potensial dan faktor kecakapan nyata. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, sedangkan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

(2) Faktor Non-Intelektif

Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu. Misalnya sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

c) Faktor Kematangan Fisik maupun Psikis

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

(1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor penting dalam mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Keluarga akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik berupa cara orangtua dalam mendidik peserta didik.

(2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penting kedua untuk mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Sekolah

akan mempengaruhi belajar peserta didik dengan cara menggunakan metode mengajar yang sesuai, kurikulum yang sesuai, dan sebagainya.

(3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan dalam mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya berada di sekolah saja, melainkan peserta didik berada di lingkungan masyarakat. Peserta didik dalam lingkungan masyarakat akan mengikuti lingkungan masyarakat yang baik maupun lingkungan masyarakat yang buruk.

(4) Lingkungan Kelompok

Lingkungan kelompok dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Peserta didik akan cepat untuk mengikuti lingkungan kelompoknya, baik dari lingkungan kelompok yang positif maupun lingkungan kelompok yang negatif.

- b) Faktor Budaya, meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c) Faktor Lingkungan, meliputi fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Dua faktor tersebut adalah faktor internal yaitu faktor dari dalam diri dan faktor

eksternal yaitu faktor dari luar diri. Peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi maka akan mengalami faktor-faktor internal dan eksternal.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Rusman (2014: 254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan

otentik. Pembelajaran tematik harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menggabungkan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang memungkinkan peserta didik, baik individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep keilmuan secara menyeluruh, bermakna dan dapat dipercaya. Pelaksanaan dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran dalam satu pertemuan. Pembelajaran tematik dapat dikatakan sebagai pendekatan yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita dengan memperhatikan sikap percaya diri. Subtema yang akan digunakan yaitu subtema 1 dan 2 yang didalamnya terdapat sikap yang dinilai yaitu percaya diri.

b. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal. Suryosubroto (2009: 136) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh. Pembelajaran tematik akan membantu peserta didik lebih mengingat pembelajaran yang telah

diterimanya dan membantu meningkatkan kemampuan peserta didik.

- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan. Alokasi waktu sangat penting diperhatikan, karena dalam pembelajaran tematik alokasi waktu yang digunakan yaitu 6 x 35 menit. 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 180 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup.
- 3) Pilihlah tema yang terdekat dengan siswa. Tema yang digunakan yaitu tema yang ada dalam lingkungan peserta didik. Peserta didik belajar dengan tema yang ada dalam lingkungan peserta didik, maka peserta didik akan lebih memahami materi yang ada didalamnya.
- 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema. Tema hanya untuk menyatukan materi beberapa mata pelajaran, sedangkan kompetensi dasar harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik mampu menguasai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik. Guru harus selalu memperhatikan hal-hal dalam pembelajaran tematik supaya hasil dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

c. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat keunggulan dan kelemahan. Suryosubroto (2009: 136) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik terdapat keunggulan dan kelemahan, antara lain:

1) Keunggulan

a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan membuat peserta didik lebih senang dalam proses pembelajaran.

b) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik mengaitkan kegiatan belajar dengan perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik.

c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna. Hasil yang didapatkan dari pembelajaran tematik akan bertahan lebih lama oleh peserta didik, karena peserta didik lebih memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung.

d) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Pembelajaran tematik selain memberikan pengalaman yang bermakna dan menyenangkan juga menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik.

2) Kelemahan

a) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi. Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran tematik yaitu keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran optimal dengan cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, keterampilan dalam mengendalikan pembelajaran agar kondusif dengan cara memberikan peringatan di awal pembelajaran agar peserta didik bisa lebih fokus pada materi pelajaran.

b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat. Kurikulum dalam pembelajaran tematik yaitu kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari pembelajaran tematik yaitu menyenangkan, kegiatan belajar disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hasil belajar akan bertahan lebih lama, dan menumbuhkan keterampilan sosial. Kelemahan dari pembelajaran tematik yaitu guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dan tidak semua guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dalam mata pelajaran secara tepat.

4. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pembelajaran yang melibatkan materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Mulyasa (2013: 110) mengemukakan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa materi pelajaran akan tambah berarti jika peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran melalui kehidupan dunia peserta didik sehingga pembelajaran dapat menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual berguna bagi peserta didik dalam membantu dalam mengaitkan pelajaran yang didapat di sekolah dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik melihat makna yang didapat dari tugas yang diberikan di sekolah. Ngalimun (2017: 328) menyatakan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang berkait dengan dunia nyata kehidupan dunia (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Peserta didik akan merasakan manfaat dari materi

yang disajikan oleh guru dan peserta didik akan merasa senang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dunia nyata dan peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan manfaat dari materi yang disajikan serta dapat membuat pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan. Proses pembelajaran berlangsung lebih alami dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami.

b. Langkah-Langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Guru harus melakukan penerapan langkah-langkah pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan belajar mengajar. Rusman (2014: 192) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut:

Langkah-Langkah

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan. Peserta didik diminta untuk menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Hal ini berarti peserta didik dapat berbagi masalah, berbagi informasi, dan berbagi

- pengalaman agar semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. Pemodelan dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, peserta didik, atau mendatangkan narasumber dari luar.
 - 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik dituntut mengedepankan materi yang sudah dipelajari sebagai pengetahuan dan keterampilan baru untuk pengayaan dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya.
 - 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik. Hal ini berarti menilai proses pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dan penilaian tidak hanya guru melainkan juga teman peserta didik atau orang lain.

Berdasarkan langkah-langkah yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa guru harus melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran tentunya akan ada kelebihan dan kekurangan. Sanjaya (Usman, 2015: 70) menyebutkan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) CTL adalah model pembelajaran yang menentukan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

Aktivitas siswa tidak hanya dengan fisik saja, melainkan dengan mental. Aktivitas mental siswa misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.

b) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran dengan CTL peserta didik akan mengalami sendiri belajar dari mengaitkan materi dengan dunia nyata peserta didik.

c) Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan. Peserta didik akan menemukan sesuatu yang baru dalam pembelajaran kontekstual dengan cara menemukan sendiri bukan dari kata guru.

d) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain. Materi pelajaran didapat dari peserta didik menyusun sendiri yang dilakukan oleh setiap peserta didik

2) Kekurangan

Kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Mulyono (Permatasari, 2014: 49) yaitu:

a) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Membutuhkan

waktu yang lama karena terdapat tujuh langkah-langkah pembelajaran.

b) Aktivitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara. Peserta didik yang tidak suka berbicara (pemalu) akan mengikuti peserta didik yang suka berbicara.

c) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini karena konteks dalam materi pembelajaran mengaitkan dari kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu dapat menentukan pada aktivitas siswa secara penuh, menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan peserta didik di lapangan dan materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri. Kekurangan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama, aktivitas dan pembelajaran didominasi oleh peserta didik yang suka berbicara, dan pembahasan dapat menyimpang dari pembelajaran.

d. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dari model pembelajaran yang lain. Johnson (Komalasari, 2010: 7) menyebutkan ada 8 karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diantaranya yaitu:

- 1) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)
- 2) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)
- 3) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)
- 4) *Collaborating* (kerjasama)
- 5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)
- 6) *Nurturing the individual* (memelihara individu)
- 7) *Reaching high standards* (mencapai standar tinggi)
- 8) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa ada delapan karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu membuat hubungan penuh makna, melakukan pekerjaan penting, belajar mengatur sendiri, kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar tinggi, dan penggunaan penilaian sebenarnya. Delapan karakteristik tersebut membedakan antara model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran yang lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamilah, E., Seni, A., & Kosasih (2018) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual pada Penggunaan Huruf Kapital dalam Teks Cerita Pendek”. Penelitian ini menggunakan metode Didactical Design Research (DDR). Hasil dari penelitian ini yaitu pengembangan model kontekstual pada penggunaan huruf

kapital dalam teks cerita pendek (nama orang, nama agama, dan nama Tuhan) di sekolah dasar, telah disusun dan diimplementasikan sebanyak dua kali dapat berhasil meminimalkan hambatan belajar siswa yang menjadi masalah dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, D. T., Nury, Y., Edy, B.I., & Susiswo (2017) yang berjudul “*The Assembling of Contextual Teaching and Learning (CTL) Model Assisted by Origami Paper Media for Increasing Plane Learning Result in the Fifth Grade of Primary School*”. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini yaitu adanya peningkatan dari aktivitas guru dan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru pada siklus I yang dikategorikan “baik” dengan skor rata-rata 80% dan pada siklus II yang dikategorikan “sangat baik” dengan skor rata-rata 96%. Keaktifan belajar peserta didik lebih meningkat dari siklus I dengan skor rata-rata 67,14% dan siklus II dengan skor rata-rata 92,86%.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnianti (2017) yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”. Metode penelitian menggunakan uji kelayakan oleh validator dan peserta didik. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis nilai tes (*pre test* dan *post test*) pada tahap uji lapangan diperoleh rata-rata ketuntasan hasil belajar setelah menggunakan modul berbasis CTL sebesar 73%. Modul IPA berbasis CTL dengan pokok bahasan pengelompokan hewan pada rantai makanan dalam ekosistem mempunyai efek potensial yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati, S., Rukayah., & Slamet, S. (2018) yang berjudul “*Influence of Contextual Learning Model and Learning Motivation in the Ability to Solve the Comparison Story*”. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 2 x 2. Hasil dari penelitian ini ada perbedaan dalam efek antara CTL dan model pembelajaran konvensional pada kemampuan memecahkan masalah cerita komparatif, siswa yang mendapatkan pembelajaran CTL lebih baik daripada yang mendapatkan konvensional belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa selain model pembelajaran, motivasi belajar juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi jika mereka diberi perawatan CTL akan menjadi lebih baik, karena meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan cerita perbaikan.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penelitian Nurjamilah menggunakan metode *Didactical Design Research* (DDR) bahwa pengembangan model pembelajaran kontekstual dapat berhasil meminimalkan hambatan belajar peserta didik. Penelitian Wahyuningsih menggunakan penelitian kualitatif metodologi penelitian tindakan kelas bahwa model CTL dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik serta meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian Arnianti menggunakan metode uji kelayakan oleh validator dan peserta didik yaitu adanya ketuntasan hasil belajar setelah menggunakan modul berbasis CTL. Modul berbasis CTL mempunyai efek potensial yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian Hartati menggunakan penelitian

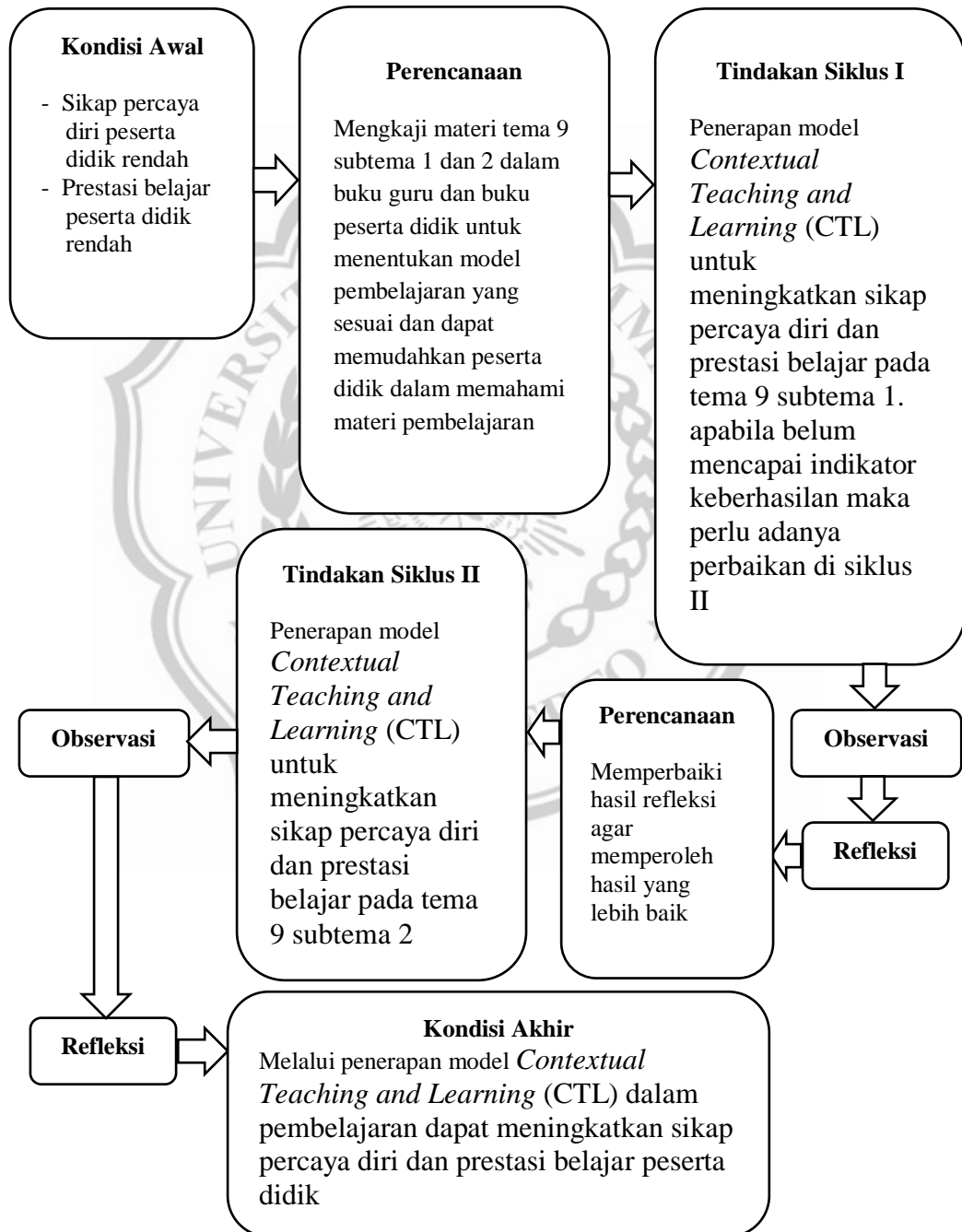
eksperimental semu dengan desain faktorial 2 x 2 bahwa pembelajaran CTL lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Pikir

Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita di Kelas V SD Negeri 2 Dukuhwaluh” ini dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tersusun pada siklus I dan siklus II. Kondisi awal proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Dukuhwaluh belum menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sikap percaya diri peserta didik masih rendah yang ditandai dengan guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dan peserta didik merasa senang, tetapi saat diskusi hanya ada beberapa peserta didik yang aktif dan hanya mengandalkan teman yang mampu dalam satu kelompoknya. Peserta didik saat diberikan pertanyaan oleh guru, peserta didik kurang berani dalam menyampaikan jawabannya dihadapan guru dan peserta didik lainnya serta peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran. Rendahnya sikap percaya diri peserta didik akan mengganggu proses belajar mengajar.

Rendahnya sikap percaya diri peserta didik dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar masih rendah ditandai dengan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perlu adanya tindakan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik, salah

satunya dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat disimpulkan dengan bagan kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik pada tema 9 benda-benda di sekitar kita di kelas V SD Negeri 2 Dukuhwaluh.
2. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada tema 9 benda-benda di sekitar kita di kelas V SD Negeri 2 Dukuhwaluh.

